

**SOCIAL CAPITAL MANAGEMENT IN IMPROVING COMMUNITY WELFARE
(CASE STUDY OF BAALUL MAAL HIDAYATULLAH SURABAYA)¹**

**PENGELOLAAN MODAL SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(STUDI KASUS BAITUL MAAL HIDAYATULLAH SURABAYA)**

Nur Halimah, Irham Zaki

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
nurhalimahhh389@gmail.com*, irham-z@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran modal sosial, yang terlihat dari keterkaitan jaringan, norma, dan kepercayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan indikator Maqashid Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Selain itu, penelitian ini memiliki unit analisis dalam bentuk modal sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menerima bantuan beasiswa dari Baitul Maal Hidayatullah dari Surabaya. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung terhadap objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis eksplanatori dengan menjelaskan hasil wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dengan norma, jaringan, dan indikator kepercayaan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilihat dari aspek Maqashid Syariah.

Kata kunci: modal sosial, kesejahteraan, dan maqashid syariah

ABSTRACT

This study aimed to describe and analyze the role of social capital, as seen from the interrelation of networks, norms, and beliefs in improving the welfare of the community under the indicators of Maqashid Syariah. This study employed a qualitative approach with a case study strategy. Besides, this study has an analysis unit in the form of social capital and improvement of the welfare of the community who received scholarship assistance from Baitul Maal Hidayatullah of Surabaya. Also, data collection was carried out by interview and direct observation of the research object. The analysis technique utilized in this study was an explanatory analysis technique by explaining the results of interviews and direct observation. The study results reveal that social capital with norms, networks, and trust indicators play a role in improving the welfare of the community seen from the aspects of Maqashid Syariah.

Keywords: Social capital, Welfare, and Maqashid Syariah

I. PENDAHULUAN

Modal sosial mulai perbincangan pada saat Putnam menerbitkan buku

yang berjudul "Bowling Alone" yang membahas tentang menurunnya sikap kebersamaan, saling memiliki dan

Informasi artikel

Diterima: 11-12-2019

Direview: 22-02-2020

Diterbitkan: 18-05-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Nur Halimah

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Nur Halimah, NIM: 041511433019, yang berjudul, "Peran Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Baitul Maal Hidayatullah Surabaya)."

menurunnya minat berorganisasi masyarakat Amerika pada waktu itu (Field, 2010:50). Tokoh-tokoh yang membahas tentang modal sosial sering dikaitkan dengan keberhasilan sebuah masyarakat yang maju dan memiliki hubungan yang erat dalam mencapai sebuah keberhasilan diberbagai sektor kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pengembangan masyarakat, ekonomi, sosial dan pendidikan. Menurut Field (2010:51) mendefinisikan modal sosial merupakan bagian dari kehidupan yang berisi mengenai tiga hal, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Putnam beranggapan bahwa ketiga unsur tersebut merupakan unsur-unsur didalam modal sosial yang dibutuhkan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial mempunyai sifat yang mengikat (eksklusif) dan menjembatani (inklusif). Modal sosial yang mengikat (eksklusif) cenderung mendorong masyarakat bersifat homogenitas, sedangkan modal sosial yang bersifat menjembatani (inklusif) cenderung menyatukan orang-orang dari beragam ranah sosial menikmati harta yang mereka punya.

Modal sosial dapat tumbuh karena rasa kebersamaan dan kepercayaan serta kesamaan membuat masyarakat lebih merasa dekat, sehingga nilai-nilai dari modal sosial tersebut dapat tersalurkan dengan baik. Suatu daerah dengan agama atau bahasa daerah yang sama dapat memiliki rasa kebersamaan yang lebih baik

dibandingkan daerah yang memiliki keberagaman yang banyak.

Kesejahteraan merupakan impian serta harapan bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi, setiap orang tua pasti mengharapkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarganya, baik itu berupa kesejahteraan spiritual maupun materi. Orang tua yang selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi keluarganya dari berbagai macam bahaya dan gangguan apapun.

Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah (BMH) merupakan lembaga yang bergerak dalam penghimpunan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan hibah. Dana social kemanusiaan dan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan, dan melakukan distribusi melalui program pendidikan, social kemanusiaan, dan ekonomi secara nasional.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Modal Sosial

Field (2010: 23) Modal sosial adalah jumlah sumber daya yang berkumpul pada individu atau kelompok karena mempunyai jaringan tahan lama yang berupa hubungan timbalbalik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Putnam (1993) dalam buku "Tafsir Ekonomi" mendefinisikan bahwa modal social adalah fitur organisasi social, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang

dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Putnam menetapkan ada 4 elemen penting yang menjadi unsur pokok modal social, keempatnya adalah *norms* (nilai-nilai), *network* (jaringan), *reciprocity* (hubungan timbal balik), serta *trust* (kepercayaan). Salah satu ajaran Islam yang mampu menjadi dasar terciptanya modal social adalah konsep *ukhuwwah* (persaudaraan). Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang konsep *ukhuwwah* diatas adalah Surat al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
innamal-mu`minuna ikhwatun fa aslihu baina akhawaikum

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu"

Surat Al-Hujurat ayat 10 diatas sebenarnya memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya, dimana dalam ayat sebelumnya Al-Hujurat ayat 9, Allah memerintahkan kita untuk mendamaikan dua golongan yang sedang bertikai dengan cara yang adil, sedangkan ayat ini (Al-Hujurat ayat 10) sebagai penguat bahwa semua orang mukmin pada hakikatnya adalah saudara sehingga harus saling menjalin hubungan baik diantara sesama saudara.

Abdul Wahid Al-Faizin (2010:144) didalam bukunya yang berjudul "Tafsir Ekonomi Kontemporer" menjelaskan dengan rinci beberapa ajaran Islam yang terbangun diatas *ukhuwwah* yang

mampu mewujudkan elemen utama *social capital*. Secara implisit *norms* sudah terkandung didalam ajaran Islam pada elemen utama *social capital*, maka penjelasan selanjutnya akan berfokus pada *network*, *reciprocity*, dan *trust*.

1. Network (Jaringan)

Modal social akan terbangun dengan baik ketika tumbuh sebuah kecenderungan dalam sebuah kelompok untuk saling bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Besar kecilnya modal social dalam sebuah masyarakat sangat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi beserta jaringannya. Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk saling mengenal satu sama lain tanpa membedakan suku bangsa, dari sikap saling mengenal inilah sebuah asosiasi dari jaringan akan mulai terbentuk, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnakum min zakariw wa unsā wa ja'alnakum syu'ubaw wa qabā'ila lita'arafu

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal". (Qs.al-Hujurat: 13)

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan kepada kita bahwa

manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan berbeda-beda agar saling mengenal. Sebagai makhluk social manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa memerdulikan orang lain. Disinilah peran penting dari sebuah perkenalan sangat dibutuhkan. Jaringan tidak akan terbentuk dengan kokoh hanya mengandalkan sebuah perkenalan saja, tetapi akan terbentuk ketika setiap orang yang saling mengenal menindak lanjuti perkenalan tersebut dengan interaksi dan perbuatan yang mampu mengokohkan hubungan diantara mereka.

2. Reciprocity (Timbal Balik)

Reciprocity dapat diartikan sebagai adanya hubungan timbal balik diantara masyarakat, dimana modal social senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran hubungan timbal balik kebaikan tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, namun juga dalam jangka panjang yang diselimuti oleh nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Masyarakat yang memiliki tingkat modal social yang tinggi, akan mempunyai bentuk kepedulian social yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Masyarakat yang demikian mampu membantu mengatasi kemiskinan, begitu pula

dengan berbagai problema social lainnya akan dapat diminimalkan. Dengan minimnya problematika social, pembangunan sebuah negara akan sangat mudah dilaksanakan termasuk pembangunan dalam hal ekonomi.

3. Trust (Kepercayaan)

Trust dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan, dalam konteks social capital, Piotr Sztompka mengartikannya dengan sebuah bentuk keingan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasan percaya dan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, sedangkan yang lain tidak akan bertindak merugikan diri sendiri dan kelompoknya. Fukuyama mengartikan trust sebagai sebuah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal social.

Manfaat Modal Sosial

Widayani dan Rachman (2013) menjelaskan bahwa modal sosial dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat bagi masyarakat

Adanya hubungan yang erat pada masyarakat, dan adanya pemimpin yang jujur dimana pemimpin merasa

bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat, ataupun penguasa, tetapi adanya rasa saling percaya dan kerjasama.

2. Manfaat bagi organisasi

Modal sosial data membuat orang untuk bekerjasama dengan orang lain supaya menghasilkan sesuatu yang baik. Dengan adanya berbagai wawasan dan sinergi dari orang-orang untuk mencapai tujuan yang sama, dapat membuat adanya suatu organisasi yang dipengaruhi karena mempunyai rasa semangat dan kerjasama, serta rasa saling percaya yang berhubungan dengan intensitas kerja itu sendiri.

3. Manfaat Modal Sosial

Individu yang mempunyai modal sosial yang tinggi cenderung dapat beradaptasi dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat disekitar. Hal ini dapat dijadikan bahwa individu mempunyai kualitas yang baik dengan adanya modal sosial yang dimiliki.

Konsep Kesejahteraan Dalam Islam

Islam adalah agama terakhir yang mempunyai tujuan untuk mengantarkan pemeluknya pada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan duniawi maupun akhirat, Islam sangat mengharpkan umat manusia untuk mendapatkan kesejahteraan materi dan spiritual.

Chapra (2001: 102) menggambarkan bagaimana eratnya

hubungan syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi islam merupakan salah satu bagian dari syariat islam, yang mempunyai tujuan tidak lepas dari tujuan utama syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, dan kehidupan yang baik dan terhormat (al-hayah al thayyibah). Kesejahteraan dalam pandangan islam tentu berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional.

Al-Ghazai dalam Deby dan Euis (2005:123) menyatakan bahwa masalah (kesejahteraan) adalah memelihara tujuan syariah yang terletak pada:

1. Perlindungan agama (ad-din)

Perlindungan agama yang dimaksud adalah Allah memerintahkan kepada hambanya untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, infak, shadaqah, dan lain sebagainya. Perlindungan agama dibagi menjadi tiga, yaitu daruriyat, hajjiyyat dan tahsiniyat. Daruriyat meliputi melaksanakan sholat lima waktu, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Hajjiyyat yaitu melaksanakan ketentuan agama dengan tujuan menghindari kesulitan seperti menjama' atau mengqasar sholat. Tahsiniyat adalah mengikuti petunjuk agama demi menjunjung tinggi martabat manusia seperti menutup aurat.

2. Perlindungan Jiwa (an-nafs)

Islam merupakan agama yang melindungi keselamatan jiwa manusia, sehingga segala sesuatu yang merusak jiwa tidak diperbolehkan dalam Islam. perlindungan jiwa dibagi menjadi tiga yaitu daruriyat, hajiyat dan tahsiniyat. Daruriyat adalah manusia dapat mencukupi kebutuhan pokok hidupnya seperti dengan mengkonsumsi makanan. Hajiniyat adalah setiap manusia mengkonsumsi makanan yang halal dan lezat. Tahsiniyat adalah hubungan antara etika mengkonsumsi dengan konsumsi individu.

3. Perlindungan Akal (al-'aql)

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia wajib menjaga akhlaknya, manusia dilarang meminum khamar, menggunakan narkoba, dan lain sebagainya yang dapat merusak akal. Manusia wajib untuk terus menuntut ilmu supaya dapat mengembangkan akalnya. Perlindungan akal dibedakan menjadi tiga, daruriyat, hajiniyat dan tahsiniyat. Daruriyat yaitu Islam mengharamkan manusia untuk mengkonsumsi narkoba, khamar dan lain sebagainya yang dapat merusak akal. Hajiniyat yaitu Islam menganjurkan untuk setiap manusia mendapatkan pendidikan yang layak. Tahsiniyat yaitu manusia melakukan hal-hal yang baik untuk kehidupannya dan meninggalkan yang buruk.

4. Perlindungan Keturunan/Kehormatan (an-nasl)

Syariat Islam menganjurkan menikah dan mengharamkan perbuatan zina agar dapat melindungi keturunan. Perlindungan keturunan dibagi menjadi tiga daruriyat, hajiniyat dan tahsiniyat. Daruriyat yaitu Islam menganjurkan untuk menikah dan tidak berbuat zina. Hajiniyat yaitu ditetapkannya penyebutan mahar bagi suami pada saat akad nikah. Tahsiniyat yaitu adanya khitbah di dalam pernikahan.

5. Perlindungan Harta (al-maal)

Islam menganjurkan bahwa setiap umatnya memperoleh harta yang halal dengan berbagai macam cara bermuamalah seperti jual beli, perkongsian, sewa menyewa, gadai dan lain sebagainya. Islam melarang untuk memakan harta dengan cara yang tidak halal seperti riba, mencuri, gharar dan lain sebagainya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik karena terjadi apa adanya, secara ilmiah dan menekankan deskripsi secara alami, apa adanya, dan tidak dapat dimanipulasi kondisi dan keadannya. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada program pengelolaan dana zakat dan infak di Baitul Maal Hidayatullah yang selanjutnya akan kita singkat dengan (BMH). BMH sendiri sudah resmi berdiri menjadi UPZ pada tahun 2001, sehingga data yang diperoleh nantinya tidak dapat dimanipulasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penelitian ini harus sesuai dengan fakta empiris dilapangan dan bukan penelitian yang digambarkan dengan angka. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, "Bagaimana konsep modal sosial pada Baitul Maal Hidayatullah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?". Pertanyaan seperti itu lebih tepatnya dijawab dengan metode kualitatif, karena tidak bisa merubah atau merekayasa objek yang ingin diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus eksplanatori, menurut Umar (1999:36) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan –hubungan antara satu variable dengan variable yang lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variable lainnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Lembaga Sosial Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Surabaya. Sub bab ini akan menjelaskan secara singkat tentang BMH dan, program-program yang dijalankan BMH dalam menyalurkan dana ZIS serta struktur organisasi BMH.

Modal Sosial yang Muncul

Indikator yang digunakan untuk menilai modal sosial dilihat dari tiga aspek, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan.

Jaringan

Untuk contoh kasus para anggota yang bekerja di BMH mempunyai

lingkungan baru yang terbentuk didalam BMH maupun diluar BMH, terjalinnya kekeluargaan antara anggota satu dengan lainnya, kalau diluar terjalinnya hubungan dengan masyarakat dan para donatur yang tidak bisa datang maupun via transfer. Dengan adanya komunikasi silaturahmi anatar anggota dan donatur berjalan secara selaras. Begitu juga dengan penerima bantuan dengan adanya pemantauan setiap satu bulan sekali, penerima bantuan mengetahui dan mengenal anggota BMH meskipun tidak semua, karena yang memantau adalah bagian program dan pendayagunaan.

Norma

Coleman dalam Rusydi Syahra 2003 "Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1" mengidentifikasi bahwa ada tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial salah satunya adalah norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif. tanpa adanya norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenak masyarakat maka keadaan yang muncul adalah orang-orang cenderung berbuat menurut kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain.

Para informan yang bekerja di BMH mematuhi peraturan dengan baik, hal ini dikarenakan informan 1 dan 2 yang merasa bahwa kehidupannya menjadi disiplin, baik spiritual maupun nonspiritual. Contohnya adalah yang bekerja di BMH di larang merokok, wajib mengikuti sholat berjamaah, rutin diakannya ngaji Al-Qur'an bersama, mengamalkan nilai-nilai

infak dan sedekah, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan informan yang menerima bantuan beasiswa dai tangguh mereka juga mematuhi peraturan yang diberikan oleh BMH yaitu wajib mengikuti sekolah sampai selesai, dari sekolah menengah pendidikan (SMP) sampai sekolah menengah keatas (SMA), setelah lulus sekolah menengah keatas wajib mengabdikan ke pondok dahrul hijrah selama 1 tahun, setelah itu dikembalikan lagi kepada mustahik ingin lanjut bersekolah atau mencari pekerjaan.

Informan 3 dan 4 mematuhi peraturan dengan baik karena BMH juga memantau perkembangan setiap bulannya, dengan mematuhi peraturan yang ada informan 1, 2, 3 dan 4 tidak pernah mempunyai masalah baik antar anggota, maupun antar santri dan santriwati.

Kepercayaan

Dari keenam informan semuanya memiliki rasa percaya satu dengan lainnya, memiliki pandangan yang sama. Informan 1 dan 2 menerapkan prinsip khusnudzhan kesesama anggota, karena sudah ditanamkan di setiap anggota sifat tersebut jadi tidak ada yang saling mencurigai satu sama lainnya, jika terjadi masalah pasti diselesaikan secara bersama dan mencari solusinya. Informan 3 dan 4 juga menerapkan sifat khusnudzhan sehingga silaturahmi kepada pihak BMH tetap terjalin.

Kesejahteraan

Indikator Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan 3 dan 4 melaksanakan rutin sholat 5 waktu, karena mudahnya mengakses tempat ibadah yang memang selalu ada ditempat pondok. Islam mengajarkan bahwa zakat fitrah wajib hukumnya bagi yang mampu, informan 3 dan 4 mampu membayar zakat fitrah. Informan 3 membayarkan zakat fitrahnya di BMH tetapi jika sedang pulang kerumah informan 3 membayarkan zakat fitrah di masjid terdekat, informan 4 selalu membayarkan zakat fitrahnya melalui temannya yang bekerja di BMH. Selain itu, informan 3 dan 4 rutin melakukan sedekah, karena prinsip mereka berdua adalah ketika seseorang mempunyai rejeki dianjurkan untuk saling berbagi kapanpun dan dimanapun.

Indikator Jiwa

Hasil wawancara dan observasi terhadap informan penerima beasiswa dai tangguh. Ketiga informan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka setelah mendapat bantuan beasiswa dai tangguh dari BMH karena, sudah lulus sekolah dan bisa bekerja serta wirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun untuk tempat tinggal, ketiga informan belum mengalami perubahan karena masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Untuk kelayakan kesehatan informan 3 dan 4 selalu mendapatkan layanan kesehatan yang baik, karena pondok dahrul hijrah menyediakan layanan kesehatan untuk santri dan santriwatinya. Informan 3 dan 4 dapat memenuhi kebutuhan hidupnya

dan kesehatan setelah mendapat bantuan beasiswa dai tangguh dari BMH.

Indikator Akal

Menurut hasil wawancara dan observasi adalah informan 3 dan 4 selalu taat menjalankan peraturan yang diberikan oleh pondok untuk santri dan santriwatinya, karena di pondok dahrul hijrah selalu dipantau setiap saat, jadi tidak ada yang melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan contohnya meminum khamar, memakai obat-obatan terlarang, karena kualitas spiritual yang lebih baik membuat informan 3 dan 4 menjadi pribadi yang lebih baik lagi, ketika informan 3 dan 4 mempunyai akal untuk berfikir bahwa yang dilarang adalah suatu hal yang berdosa maka informan 3 dan 4 tidak akan pernah melakukannya. Informan 3 dan 4 setelah mendapat bantuan beasiswa dai tangguh, mereka mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mempunyai ilmu untuk menjalankan kehidupan mereka.

Indikator Keturunan

Dari hasil wawancara dan observasi yaitu bahwa informan 3 dan 4 belum menikah dan belum memiliki keturunan, tetapi informan 3 dan 4 sudah mempunyai bekal untuk melanjutkan kejenjang pernikahan, tetapi memang sekarang masih fokus bekerja karena barusan lulus dari sekolah menengah keatas. Fondasi agama yang kuat membuat mereka menjadi pribadi yang tidak ingin berpacaran yang menimbulkan sesuatu yang zina dan diharamkan oleh Allah SWT.

Indikator Harta

Dari hasil wawancara dan observasi yaitu bahwa informan 3 dan 4 setelah mendapatkan beasiswa dai tangguh dari BMH, mustahik dapat menyelesaikan pendidikannya, setelah itu lanjut mengabdikan ke pondok dahrul hijrah dimana mustahik mendapatkan uang saku dari pondok istilah lainnya menurut informan 3 dan 4 adalah uang bensin dan uang jajan. selain itu setelah mendapat bantuan beasiswa dai tangguh informan 3 dan 4 dapat bekerja, yang sebelumnya belum mempunyai pendapatan dan setelah mendapat bantuan beasiswa dai tangguh lulus sekolah bisa bekerja mempunyai uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika informan 3 dan 4 sudah bekerja, mereka bisa berzakat, infaq dan bersedekah membantu orang-orang yang kurang mampu. karena selain pemenuhan kebutuhan manusia bukan hanya untuk dunia, namun juga untuk kebutuhan di akhirat kelak

V. SIMPULAN

Dari ketiga aspek modal sosial menimbulkan sesuatu yang positif untuk para informan, adanya jaringan yang luas membuat informan mempunyai hubungan yang baik antar sesama. Norma yang diberikan kepada informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 menjadikan tumbuh dalam kehidupan yang disiplin baik untuk diri sendiri maupun berimbas untuk orang disekitarnya, sehingga membuat informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 dipercaya

oleh siapapun, karena menerapkan prinsip khusnudzon kepada diri sendiri dan sekitar yang akhirnya berimbas baik untuk para informan. Sedangkan untuk aspek kesejahteraan menurut maqashid syariah, informan 3 dan 4 menjadi lebih sejahtera dengan adanya bantuan beasiswa dai tangguh tersebut, baik dari agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta yang menjadi meningkat. Karena sesungguhnya kesejahteraan menurut informan 3 dan 4 adalah bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi anggota lembaga Baitul Maal Hidayatullah agar senantiasa meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya berzakat, infak, sedekah dan wakaf, dengan cara lebih menarik supaya menambah minat masyarakat agar paham akan pentingnya berzakat. Meningkatkan kinerja dalam pengelolaan dana sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat untuk mendonasikan dananya ke Baitul Maal Hidayatullah.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan kekurangan penelitian ini sebagai pembelajaran dalam penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faizin, Abdul Wahid dan Nashr Akbar. (2010). *Tafsir ekonomi kontemporer kajian tafsir al-qur'an tentang ekonomi Islam*. Jakarta: Madani Publishing House.
- Amalia, Euis. (2009). *Keadilan distributif dalam ekonomi Islam penguatan peran LKM dan UKM di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Chapra, Umer. (2001). *Masa depan ilmu ekonomi (sebuah tinjauan Islam)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Field, John. (2010). *Modal sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Widayani, Retno dan Nisa Agistiani Rachman. (2003). Studi kemunculan modal sosial. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 17(2), 1-75
- Yin, Rober K. (2010). *Studi kasus design & metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.